

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia dapat dikatakan cukup rendah. Data laporan pembangunan manusia yang dikeluarkan *United Nation Development Programme* (UNDP) pada tahun 2013, menunjukkan peringkat *Human Development Index* (HDI) Indonesia berada di urutan 108 dari 182 negara yang diteliti (<http://www.shalimow.com/etcetera/human-development-index-hdi-indonesia.html/comment-page-1>, 15 Desember 2014). Salah satu penyebab dan sekaligus kunci utama rendahnya kualitas manusia Indonesia adalah kualitas pendidikan yang rendah, sehingga kini pemerintah mencoba untuk meningkatkan kualitas SDM dengan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah-sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga ke Perguruan Tinggi. Sekolah dengan mutu yang baik dipandang sebagai salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas SDM. Dengan adanya sekolah-sekolah yang memiliki mutu yang baik maka diharapkan melahirkan manusia-manusia unggul yang amat berguna untuk membangun negeri (Nurkolis, 2007).

Berdasarkan data dari Departemen Pendidikan Nasional pun banyak sekolah yang meningkatkan kualitas pendidikannya, termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini dapat dilihat dari prosentasi jumlah kelulusannya masuk perguruan tinggi negeri favorit, prestasi keilmuannya, prestasi olahraga dan seni

atau berbagai prestasi dan penghargaan di kancah nasional dan internasional (<http://whjobs.info/sma-favorit-di-indonesia.html>, 15 Desember 2014).

Salah satu sekolah yang memiliki mutu pendidikan yang baik dan termasuk 50 besar sekolah dengan prestasi yang baik menurut Depdiknas adalah SMA “Y” Bogor. Sekolah ini termasuk sekolah unggulan di Kota Bogor dan telah banyak memperoleh prestasi-prestasi baik dalam bidang akademik maupun non-akademik seperti debat kontes, dan Olimpiade-olimpiade yang diselenggarakan baik dari tingkat kota, provinsi, nasional, hingga ke tingkat internasional (<http://reginapacis.sch.id/web/?q=sma/prestasi>, 15 Desember 2014).

Untuk penerimaan siswa baru setiap tahunnya, SMA “Y” Bogor ini melakukan serangkaian tes masuk yang terdiri dari tes Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA (Fisika dan Biologi). Dari hasil tes masuk inilah akan dilihat apakah para kandidat layak masuk menjadi siswa SMA “Y” Bogor.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah ini cukup padat. Sejak tahun ajaran 2005/2006 siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar di mulai dari pukul 07.00 hingga pukul 15.00 selama lima hari dalam seminggu. Pihak sekolah menganggap bahwa waktu pembelajaran yang ideal adalah lima hari. Sisa dua hari berikutnya adalah waktu bersama antara siswa dan orang tua untuk dapat saling berkomunikasi terkait masalah belajar siswa disekolah. Penanggungjawab utama dalam mendidik siswa adalah orang tua mereka masing-masing dan sekolah hanya membantu.

Selain kegiatan belajar mengajar yang ada, sekolah mewajibkan siswa-siswi untuk mengikuti ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini diadakan

setelah kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini membuat jam belajar disekolah semakin panjang dan dirasa berbeda khususnya oleh siswa kelas X di SMA “Y” Bogor karena mereka mengalami peralihan dari SMP ke SMA. Siswa diharuskan untuk lebih mandiri lagi dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, mengikuti ekstrakurikuler diluar jam pelajaran yang biasanya selesai hingga pukul 17.00 dan harus lebih giat dalam belajar. Selain itu mereka pun juga diharuskan untuk tetap berprestasi dan bersaing karena tuntutan yang semakin tinggi di lingkungan sekolah, paling tidak mencapai nilai minimal yang telah ditetapkan sekolah.

Sekolah ini sangat menekankan disiplin pada setiap siswa. Baik itu disiplin waktu, seragam, maupun mengumpulkan tugas-tugas. Jika ada siswa yang melanggar, maka akan diberikan sanksi-sanksi yang sesuai dengan jenis pelanggarannya. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru Bimbingan Konseling, dikatakan bahwa SMA “Y” Bogor menetapkan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang lebih tinggi 2-3 point dibanding sekolah-sekolah di kota Bogor sehingga para siswa baru diharapkan bisa menyesuaikan situasi pembelajaran yang ada di sekolah ini dan mendapatkan prestasi yang baik. Beliau juga menambahkan walaupun sekolah telah menetapkan standar nilai tertentu, namun masih ada $\pm 20\%$ siswa yang prestasinya di bawah rata-rata untuk mata pelajaran matematika, fisika, kimia. Berdasarkan wawancara dengan 40 siswa kelas X, mereka juga mengatakan bahwa mata pelajaran matematika, fisika, dan kimia merupakan mata pelajaran yang sulit terutama mata pelajaran fisika. Bagi mereka yang mendapatkan nilai yang kurang dari standar, pihak

sekolah akan meminta orang tua mereka untuk datang menghadap Guru Bimbingan Konseling. Pertemuan antara Guru BK dan orang tua ini ditujukan untuk membicarakan masalah-masalah anak dan meminta dukungan dari orang tua untuk dapat membantu menyelesaikannya.

Kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dihadapi tidak hanya dipengaruhi potensi kognitif yang dimiliki oleh remaja seperti inteligensi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keyakinan remaja mengenai kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Menurut Bandura (dalam Locke, dkk, 1984) penilaian seseorang mengenai seberapa besar kemampuannya dalam menghadapi suatu situasi inilah yang disebut dengan *self-efficacy*.

Menurut Bandura, *self-efficacy* merupakan faktor penting yang menentukan seseorang siswa berhasil atau tidak secara akademis. Hasil penelitian juga menunjukkan *self-efficacy* memegang peranan yang signifikan dalam memprediksi dan menjelaskan *academic performance* dalam berbagai area. (www.positivepractices.com/Efficacy/SelfEfficacy.html, 15 Desember 2014).

Keyakinan akan kemampuan diri ini akan memengaruhi bagaimana mereka bertingkah laku dalam menjalani proses belajarnya. Keyakinan akan kemampuan diri yang dimiliki setiap siswa akan turut menentukan seberapa baik seorang siswa dapat mengikuti Kegiatan Belajar- Mengajar (KBM). Keyakinan ini akan memengaruhi para siswa dalam beberapa hal yaitu pilihannya yang dibuat dalam belajar, usahanya yang dikeluarkannya untuk mencapai pilihan yang dibuat,

ketahanan diri menghadapi rintangan, serta keyakinan untuk dapat mengatasi perasaan negatif dalam diri.

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas X, sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa mereka memiliki keyakinan dalam menentukan pilihan-pilihan dalam belajar pelajaran fisika namun mereka kurang memiliki keyakinan dalam berusaha mencapai pilihan-pilihan yang telah dibuat, dan kurangnya keyakinan untuk bertahan menghadapi rintangan dalam pelajaran fisika. Menurut mereka orang-orang sekitar seperti orang tua, guru, dan teman sebaya membantu mereka dalam mengatasi kesulitan tersebut. Bantuan yang biasa mereka terima misalnya orang tua yang berusaha mengingatkan mereka untuk belajar, guru yang mau menjelaskan kembali materi yang kurang mereka mengerti diluar jam belajar dan teman sebaya yang mau bersama-sama mengerjakan tugas-tugas fisika atau belajar bersama menjelang ujian fisika.

Hal-hal diatas diperkuat dengan teori dari Bandura bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* yaitu persuasi sosial yang merupakan salah satu sumber *self-efficacy*. Persuasi sosial ini yaitu dorongan secara verbal dan pujian secara verbal dari orang lain dan bersifat mendorong siswa untuk lebih berusaha dan mencapai keberhasilan.

Pengalaman awal *self-efficacy* berpusat dalam keluarga (Bandura, 2002). Anak mendapatkan pengetahuan mengenai kemampuannya pada saat ia mengembangkan kemampuan sensorik, motorik dan menguasai bahasa. Kemudian pada masa remaja ini lingkungan sosial terutama teman sebaya membantu dalam mengembangkan dan meningkatkan *self-efficacy* seseorang. (Bandura, 2002).

Selain teman sebaya, lingkungan sekolah juga merupakan tempat di mana siswa dapat mengembangkan kompetensi kognitif, memperoleh pengetahuan dan keterampilan *problem solving* yang penting sekali untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Di sini pengetahuan dan keterampilan berpikir mereka terus menerus diuji, dievaluasi dan secara sosial diperbandingkan (Bandura, 2002).

Berdasarkan hal diatas dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial memengaruhi *self-efficacy* seseorang. Bantuan dari lingkungan ini disebut dengan istilah dukungan sosial. Hal ini diperkuat oleh Bandura (2002) melalui penelitian yang dilakukannya yang memberikan hasil bahwa selain orang tua, guru dan teman juga memengaruhi aspirasi pendidikan. Lebih lanjut House (1981) membedakan dukungan sosial ke dalam empat dimensi yaitu *emotional concern*, *instrumental aid*, *information*, dan *appraisal*.

Menurut Deborah Stipek (1996), ada beberapa hal yang dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa yaitu dukungan yang positif dapat berasal dari guru seperti pernyataan “kamu dapat melakukan ini”, orang tua yang mengajarkan tentang strategi belajar yang dapat dilakukan guna mencapai target belajar ataupun memberikan reward untuk performa siswa, serta teman sebaya yang mendukung dan menguatkan siswa dalam upayanya mencapai target belajar.

Berikut ini adalah survei awal yang dilakukan kepada siswa-siswi kelas X SMA “Y” Bogor berupa kuesioner. Aspek pertama dari *self-efficacy* adalah keyakinan untuk mampu menentukan pilihan. Dari 40 orang siswa-siswi kelas X, sebanyak 30 siswa (75%) memiliki keyakinan untuk mampu menentukan pilihan dan 10 siswa (25%) tidak memiliki keyakinan untuk mampu menentukan pilihan.

Dari 30 siswa yang memiliki keyakinan untuk mampu menentukan pilihan, sebanyak 15 siswa (50%) menyatakan bahwa keyakinan untuk mampu menentukan pilihan dipengaruhi oleh orang tua, sebanyak 9 siswa (30%) menyatakan bahwa keyakinan untuk mampu menentukan pilihan dipengaruhi oleh teman sebaya, dan 6 siswa (20%) dari guru.

Aspek kedua dari *self-efficacy* adalah keyakinan untuk mampu berusaha mencapai pilihan yang dibuat. Dari 30 siswa (75%) yang memiliki keyakinan untuk mampu menentukan pilihan, sebanyak 24 siswa (80%) memiliki keyakinan untuk mampu berusaha mencapai pilihan yang dibuat. Sebanyak 9 siswa (37,5%) memiliki keyakinan untuk mampu berusaha mencapai pilihan yang dibuat dipengaruhi oleh orang tua, sebanyak 8 siswa (33,3%) menyatakan bahwa adalah keyakinan untuk mampu berusaha mencapai pilihan yang dibuat dipengaruhi oleh teman sebaya, 4 siswa (16,7%) dari guru, dan sisanya (12,5%) dari kakak/saudara kandung.

Aspek ketiga dari *self-efficacy* adalah keyakinan untuk bertahan menghadapi rintangan. Dari 30 siswa-siswi (75%) yang memiliki keyakinan untuk mampu menentukan pilihan, sebanyak 17 siswa (56,7%) memiliki keyakinan untuk bertahan menghadapi rintangan. Sebanyak 7 siswa (41,2%) memiliki keyakinan untuk bertahan menghadapi rintangan yang dipengaruhi oleh orang tua, sebanyak 8 siswa (47%) dipengaruhi oleh teman sebaya, dan 2 siswa (11,8%) dari guru.

Aspek keempat dari *self-efficacy* adalah keyakinan untuk dapat mengatasi perasaan negatif dalam diri. Dari 30 siswa (75%) kelas X yang memiliki

keyakinan untuk dapat mengatasi perasaan negatif dalam diri, sebanyak 14 siswa (46,67%) dipengaruhi oleh orang tua, 5 siswa (16,67%) dipengaruhi oleh guru, dan 11 siswa (36,67%) dipengaruhi oleh teman sebaya.

Berdasarkan hasil survei diatas, peneliti ingin mengetahui siapakah dari ketiga peran dalam lingkungan sosial yang memiliki kontribusi terbesar terhadap *self-efficacy* siswa kelas X SMA “Y” Bogor dalam mata pelajaran fisika.

1.2 Identifikasi Masalah

Ingin mengetahui apakah terdapat kontribusi dukungan sosial dari orang tua, guru, dan teman terhadap *self-efficacy* pada siswa kelas X SMA “Y” Bogor dalam mata pelajaran fisika.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dukungan sosial dari orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap *self-efficacy* pada siswa kelas X SMA “Y” Bogor dalam mata pelajaran fisika.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar gambaran mengenai kontribusi dukungan sosial dari orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap *self-efficacy* pada siswa kelas X SMA “Y” Bogor dalam mata pelajaran fisika.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

Kegunaan teoretis penelitian ini adalah:

- Menambah informasi bagi bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan, mengenai dukungan sosial dan *self-efficacy* pada siswa SMA.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dukungan sosial dan *self-efficacy*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini adalah:

- Memberikan informasi kepada pihak sekolah khususnya guru BK SMA “Y” mengenai gambaran tentang kontribusi dukungan sosial terhadap *self-efficacy* siswa kelas X SMA “Y” Bogor dalam mata pelajaran fisika. Informasi ini dapat digunakan untuk membimbing siswa kelas X untuk dapat mengembangkan dan memanfaatkan dukungan sosial untuk mengembangkan *self-efficacy* siswa. Sekolah pun dapat mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan *self-efficacy* untuk para siswa maupun orang tua.
- Memberikan informasi kepada orang tua mengenai gambaran tentang kontribusi dukungan sosial terhadap *self-efficacy* siswa kelas X SMA “Y” Bogor dalam mata pelajaran fisika, sehingga orang tua dapat terus mendukung siswa untuk berprestasi.

- Memberikan informasi kepada siswa kelas X mengenai gambaran tentang kontribusi mereka terhadap *self-efficacy* teman-temannya. Informasi ini dapat digunakan agar mereka dapat saling memberi dukungan maupun pujian kepada teman-temannya untuk mengembangkan *self-efficacy*.

1.5. Kerangka Pikir

Siswa SMA kelas X dapat dikategorikan ke dalam masa remaja dalam rentang usia 13-17. Pada masa ini remaja secara individual memiliki keuntungan untuk mandiri dan mulai menetapkan sebuah kehidupan di luar keluarga. Remaja semakin mandiri dalam masalah belajar di sekolah walaupun belum sepenuhnya dapat bertanggungjawab secara mandiri. Masa remaja juga merupakan masa yang penting dalam pencapaian prestasi (Santrock, 2004).

Siswa kelas X harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang sangat berbeda dengan situasi di SMP. Dalam proses belajar, akan terdapat banyak tantangan yang harus dilalui, seperti kondisi fisik yang mungkin kurang sehat, rasa malas dalam mengerjakan tugas, teman-teman yang kurang mendukung, fasilitas yang kurang memadai atau mungkin rasa tidak yakin dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Dalam menghadapi segala tantangan yang ada, siswa harus memiliki keyakinan. Siswa yang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu untuk mencapai suatu target tertentu maka ia akan mampu untuk menghadapi tantangan di bidang akademik. Maka dalam menempuh bidang akademik inilah siswa memerlukan *self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah keyakinan tentang kemampuan seseorang dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber

dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang berhubungan dengan masa yang akan datang. Pembentukan penghayatan akan *self-efficacy* merupakan indikator yang sangat penting dalam mencapai kemampuan yang lebih dan dalam keberhasilan (Bandura, 2002).

Terdapat empat aspek *self-efficacy* yaitu keyakinan untuk mampu menentukan pilihan, keyakinan untuk mampu berusaha mencapai pilihan yang dibuat, keyakinan untuk bertahan menghadapi rintangan, serta keyakinan untuk dapat mengatasi perasaan negatif dalam diri.

Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan bahwa ia mampu menentukan pilihan dalam belajar mata pelajaran fisika. Keyakinan ini akan mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran pelajaran, mengerjakan tugas-tugas dan persiapan dan pelaksanaan ujian pelajaran fisika. Saat berada di kelas mereka lebih memilih untuk mendengarkan penjelasan guru daripada mengerjakan hal-hal lain seperti mengobrol dengan teman atau mengerjakan tugas pelajaran lain. Siswa juga akan memiliki keyakinan bahwa ia mampu berusaha mencapai pilihan dalam mata pelajaran fisika. Misalnya, mereka akan berusaha mengerjakan tugas-tugas atau PR fisika yang sulit atau bahkan yang tidak disukai. Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan untuk bertahan menghadapi rintangan dalam pelajaran fisika. Hal ini ditunjukkan ketika mereka mampu bertahan untuk memahami pelajaran-pelajaran fisika yang sulit atau mengerjakan tugas-tugas fisika yang sulit. Mereka tidak memandang tugas-tugas yang diberikan sebagai ancaman yang harus dihindari. Selain itu Siswa juga akan memiliki keyakinan untuk mengatasi perasaan negatif

dalam diri. Mereka dapat mengatasi rasa malas atau bosan saat mengerjakan tugas-tugas fisika yang jumlahnya banyak atau saat mereka mampu untuk tetap belajar meskipun mereka sedih mendapatkan nilai yang kurang baik. Mereka yang mengalami kegagalan biasanya akan cepat mendapatkan *self-efficacy* mereka kembali setelah mengalami kegagalan (Bandura, 2002).

Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan memiliki keyakinan bahwa ia tidak mampu menentukan pilihan dalam pelajaran fisika. Keyakinan ini akan mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran pelajaran, mengerjakan tugas-tugas dan persiapan dan pelaksanaan ujian pelajaran fisika. Misalnya, mereka tidak mampu membagi waktu antara belajar mata pelajaran fisika daripada mengerjakan hal lainnya yang tidak berkaitan dengan tugas sekolah. Mereka juga tidak memiliki keyakinan untuk mampu berusaha mencapai pilihan dalam pelajaran fisika, misalnya mereka tidak mampu untuk berusaha membagi waktu mengerjakan tugas fisika yang satu dengan yang lainnya atau mereka tidak mampu berusaha mengulang materi yang diajarkan guru fisika. Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah tidak memiliki keyakinan untuk bertahan menghadapi rintangan dalam pelajaran fisika. Mereka akan merasa mudah putus asa ketika sedang mengerjakan tugas fisika yang banyak dan sulit atau saat belajar dengan materi yang banyak untuk ujian. Selain itu juga mereka tidak memiliki keyakinan untuk mampu mengatasi perasaan negatif dalam diri. Mereka tidak mampu mengatasi rasa putus asa ketika mengerjakan tugas fisika yang sulit atau tidak mampu bersemangat belajar pelajaran yang tidak disukai.

Menurut Bandura (2002), pengalaman awal *self-efficacy* berpusat pada keluarga. Kemudian pengalaman bertambah dalam lingkungan sosial. Bandura (2002) menyatakan bahwa selain keluarga, teman sebaya dan guru pun membantu mengembangkan dan meningkatkan *self-efficacy* seseorang. Teman sebaya sebagai *peer group* memberi dorongan untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan *self-efficacy* seseorang. Sekolah adalah tempat di mana siswa mengembangkan kompetensi kognitif dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan *problem solving* yang penting sekali untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Di sini pengetahuan dan keterampilan berpikir mereka terus menerus diuji, dievaluasi dan secara sosial diperbandingkan. Ketika siswa menguasai keterampilan kognitif, mereka mengembangkan suatu rasa yang makin bertumbuh mengenai *efficacy* mereka. (Bandura, 2002).

Siswa memanfaatkan pengaruh dukungan sosial untuk dapat mengembangkan *self-efficacy*. Menurut Bandura, Salah satu faktor yang memengaruhi *self-efficacy* yaitu persuasi sosial yang merupakan salah satu sumber *self-efficacy*. Persuasi sosial ini yaitu dorongan secara verbal dan pujian secara verbal dari orang lain dan bersifat mendorong siswa untuk lebih berusaha dan mencapai keberhasilan.

Orang tua, guru, dan teman sebaya dapat memengaruhi *self-efficacy* siswa-siswi melalui dukungan sosial yang mereka berikan berupa *emotional concern*, *instrumental aid*, *information*, dan *appraisal* (House, 1981). *Emotional concern* adalah bentuk dukungan yang membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin, diperdulikan dan dicintai oleh sumber dukungan sosial sehingga individu

dapat menghadapi masalah dengan lebih baik. Siswa yang memiliki *emotional concern* akan menghayati bahwa mereka memiliki orang tua, guru, dan teman sebaya yang memberi semangat dalam belajar khususnya dalam mata pelajaran fisika, mau mendengarkan setiap keluhan atau perasaan yang dialami saat mengalami kesulitan belajar. Perilaku orang tua, guru, dan teman sebaya tersebut akan memengaruhi keyakinan siswa dalam menentukan pilihan-pilihan terkait dengan kegiatan belajar seperti siswa akan lebih memilih mendengarkan penjelasan guru dikelas daripada mengobrol atau mengerjakan hal lainnya. Selain itu orang tua, guru, dan teman yang mau menghibur siswa saat mereka belum mampu mencapai nilai yang optimal dalam mata pelajaran fisika akan memengaruhi keyakinan diri siswa bahwa mereka mampu bertahan dan tidak putus asa untuk mencoba lebih baik lagi. Selain itu siswa pun akan menghayati bahwa kesulitan yang dihadapi dalam belajar merupakan suatu tantangan yang harus dikuasai daripada sebagai ancaman yang harus dihindari.

Siswa yang kurang memiliki *emotional concern* menghayati bahwa mereka kurang diperhatikan oleh orang tua, guru, dan teman sebaya ketika belajar, dan menghayati bahwa orang tua, guru, dan teman sebaya enggan mendengarkan keluhan mereka ketika mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran atau mengerjakan tugas fisika. Perilaku orang tua, guru, dan teman sebaya tersebut akan memengaruhi keyakinan siswa untuk mampu berusaha mencapai pilihan misalnya siswa tidak akan berusaha maksimal dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru atau siswa enggan bertanya apabila ada materi atau tugas yang sulit sehingga mereka memperoleh nilai yang kurang

baik. Selain itu siswa pun akan menghayati bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapinya merupakan hambatan dalam belajar.

Instrumental aid merupakan penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung seperti pemberian fasilitas/perlengkapan belajar. Siswa yang memiliki *instrumental aid* menghayati bahwa mereka mendapatkan dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya berupa fasilitas/perlengkapan. Orang tua yang memberikan sarana dan prasarana yang memadai, serta guru dan teman sebaya yang mau meluangkan waktu mereka untuk membantu siswa ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar pelajaran fisika akan memengaruhi keyakinan siswa dalam berusaha mencapai target/rencana belajar yang telah mereka buat. Selain itu guru dan teman sebaya yang mau membantu siswa dalam belajar dengan meminjamkan materi fisika atau mengajarkan pelajaran yang sulit bagi siswa akan memengaruhi keyakinan siswa untuk mampu bertahan dalam kesulitannya tersebut. Selain itu juga akan memengaruhi keyakinan siswa bahwa kesulitan yang dihadapinya tersebut adalah tantangan yang harus diselesaikan.

Siswa yang kurang memiliki *instrumental aids* menghayati bahwa orang tua, guru, dan teman sebaya jarang meluangkan waktu untuk membantu siswa dalam belajar, dan jarang membantu dalam memecahkan masalah. Hal tersebut akan memengaruhi keyakinan siswa untuk bertahan menghadapi tantangan saat siswa mengerjakan soal-soal fisika yang sulit.

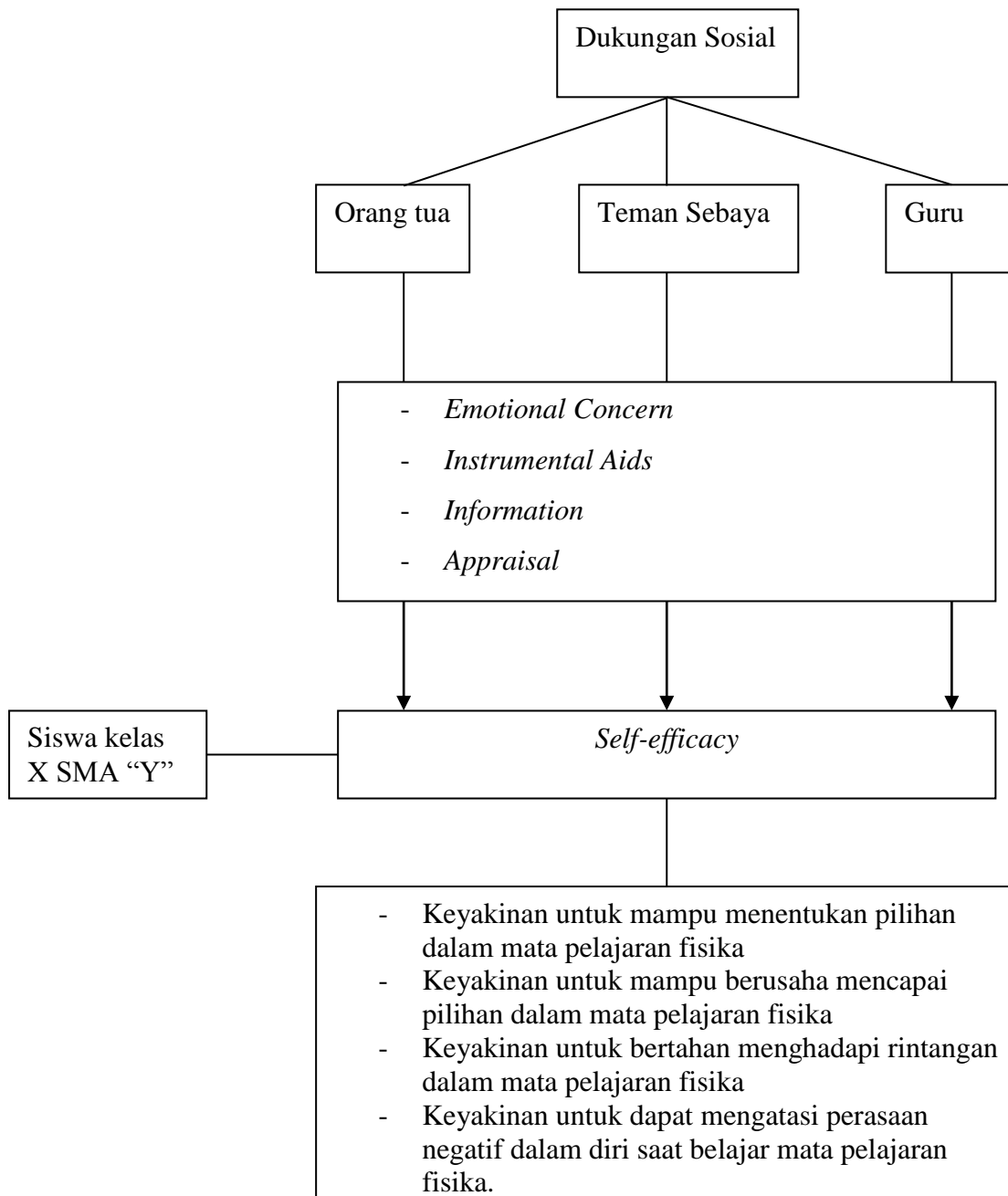
Information adalah pemberian nasihat/saran dan bimbingan atau petunjuk. Orang tua, guru, dan teman sebaya yang membantu dalam memberikan saran mengenai tugas fisika atau kesulitan-kesulitan belajar, memengaruhi keyakinan

siswa untuk berusaha mencapai target/rencana belajarnya dan keyakinan siswa untuk bertahan menghadapi rintangan. Misalnya, saat siswa mengalami kesulitan dalam belajar, orang tua, guru, atau teman yang memberikan saran akan membuat siswa bertahan dalam situasi tersebut dan mencoba lebih baik lagi. Orang tua, guru, dan teman sebaya yang memberikan petunjuk dalam pemecahan masalah dan mengarahkan siswa agar lebih giat dalam belajar agar nilai mereka dapat diatas KKM akan memengaruhi keyakinan siswa akan usahanya mencapai target sehingga mereka lebih giat dan semangat.

Siswa yang kurang memiliki *information* menghayati orang tua, guru, dan teman sebaya kurang membantu siswa dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar. Perilaku orang tua, guru, dan teman sebaya tersebut akan memengaruhi keyakinan siswa untuk bertahan menghadapi rintangan sehingga siswa akan mudah putus asa bila menghadapi kesulitan belajar.

Appraisal adalah penghargaan positif terhadap perbuatan siswa. Orang tua, guru, dan teman sebaya yang memberi pujian atas hasil belajar siswa yang baik dalam mata pelajaran fisika akan memengaruhi keyakinan siswa untuk mampu berusaha mencapai target yang telah ditentukan. Siswa akan lebih semangat dalam belajar karena mereka merasa dihargai atas jerih payah yang telah dilakukan.

Orang tua, guru, dan teman sebaya yang jarang memberikan pujian atas hasil belajar siswa akan memengaruhi keyakinan siswa untuk mengatasi perasaan negatif dalam diri, misalnya orang tua jarang memberikan pujian akan memengaruhi siswa dalam belajar atau mempersiapkan diri menghadapi ujian. Mereka akan akan mampu untuk mengatasi rasa malas/sedih ketika harus belajar.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Dari kerangka pemikiran diatas, peneliti memiliki asumsi:

- *Self-efficacy* siswa-siswi kelas X SMA “Y” memengaruhi pilihan yang dibuat, usahanya yang dikeluarkannya untuk mencapai pilihan yang dibuat, ketahanan diri dalam menghadapi rintangan, serta mengatasi perasaan negatif dalam diri.
- Dukungan dari Orang tua, guru, dan teman sebaya memengaruhi *self-efficacy* siswa-siswi Kelas X SMA “Y” dalam derajat yang berbeda-beda.
- Dukungan orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap *self-efficacy* siswa-siswi melalui empat aspek yaitu *emotional concern*, *instrumental aid*, *information*, dan *appraisal*.

1.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka diturunkan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis Umum

- Dukungan Orang tua memberikan kontribusi terhadap *self-efficacy* siswa kelas X SMA “Y” dalam mata pelajaran fisika.
- Dukungan guru memberikan kontribusi terhadap *self-efficacy* siswa kelas X SMA “Y” dalam mata pelajaran fisika.
- Dukungan teman sebaya memberikan kontribusi terhadap *self-efficacy* siswa kelas X SMA “Y” dalam mata pelajaran fisika.

Hipotesis Khusus

- Dukungan emotional concern orang tua memberikan kontribusi terhadap *self-efficacy* siswa kelas X SMA “Y” dalam mata pelajaran fisika.
- Dukungan instrumental aids orang tua memberikan kontribusi terhadap *self-efficacy* siswa kelas X SMA “Y” dalam mata pelajaran fisika.
- Dukungan information orang tua memberikan kontribusi terhadap *self-efficacy* siswa kelas X SMA “Y” dalam mata pelajaran fisika.
- Dukungan appraisal orang tua memberikan kontribusi terhadap *self-efficacy* siswa kelas X SMA “Y” dalam mata pelajaran fisika.
- Dukungan emotional concern guru memberikan kontribusi terhadap *self-efficacy* siswa kelas X SMA “Y” dalam mata pelajaran fisika.
- Dukungan instrumental aids guru memberikan kontribusi terhadap *self-efficacy* siswa kelas X SMA “Y” dalam mata pelajaran fisika.
- Dukungan information guru memberikan kontribusi terhadap *self-efficacy* siswa kelas X SMA “Y” dalam mata pelajaran fisika.
- Dukungan appraisal guru memberikan kontribusi terhadap *self-efficacy* siswa kelas X SMA “Y” dalam mata pelajaran fisika.
- Dukungan emotional concern teman sebaya memberikan kontribusi terhadap *self-efficacy* siswa kelas X SMA “Y” dalam mata pelajaran fisika.
- Dukungan instrumental aids teman sebaya memberikan kontribusi terhadap *self-efficacy* siswa kelas X SMA “Y” dalam mata pelajaran fisika.
- Dukungan information teman sebaya memberikan kontribusi terhadap *self-efficacy* siswa kelas X SMA “Y” dalam mata pelajaran fisika.

- Dukungan appraisal teman sebaya memberikan kontribusi terhadap *self-efficacy* siswa kelas X SMA “Y” dalam mata pelajaran fisika.